

Berkarya bagi negeri Implementasi Pengetahuan _ Sinergisitas Pengabdian Masyarakat Menuju Era Societ

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Document Details

Submission ID

trn:oid::13990:33297164

Submission Date

Mar 30, 2023, 2:17 PM GMT+7

Download Date

Aug 6, 2025, 10:07 AM GMT+7

File Name

Berkarya bagi negeri Implementasi Pengetahuan _ Sinergisitas Pengabdian Masyarakat Menujupdf

File Size

2.7 MB

29 Pages

5,817 Words

36,851 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.




Filtered from the Report

- ▶ Bibliography

Exclusions

- ▶ 2 Excluded Sources
- ▶ 1 Excluded Match

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 4%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags




0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 10%  Internet sources
- 4%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	semnaspendidikan.mercubuana-yogya.ac.id	3%
2	Internet	ejournal.insuriponorogo.ac.id	1%
3	Internet	lppm.mercubuana-yogya.ac.id	1%
4	Internet	lldikti5.ristekdikti.go.id	<1%
5	Internet	media.neliti.com	<1%
6	Internet	www.researchgate.net	<1%
7	Internet	openaccess.library.uitm.edu.my	<1%
8	Internet	repository.gunabangsa.ac.id	<1%
9	Internet	repository.unpkediri.ac.id	<1%
10	Internet	core.ac.uk	<1%
11	Internet	bk.mercubuana-yogya.ac.id	<1%

12	Internet	stiapembangunanjember.ac.id	<1%
13	Internet	journal2.uad.ac.id	<1%
14	Internet	sintadev.ristekdikti.go.id	<1%
15	Internet	sinta3.ristekdikti.go.id	<1%
16	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
17	Submitted works	UIN Sunan Ampel Surabaya on 2020-03-04	<1%
18	Internet	www.fti.ars.ac.id	<1%
19	Internet	www.slideshare.net	<1%
20	Internet	journal.universitaspahlawan.ac.id	<1%

BERKARYA BAGI NEGERI : IMPLEMENTASI PENGETAHUAN & SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU ERA SOCIETY 5.0



Editor:

Didik Haryadi Santoso, Rosalia Prismarini Nurdiarti, Rani Dwi Lestari

BERKARYA BAGI NEGERI : IMPLEMENTASI PENGETAHUAN & SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Editor:

Didik Haryadi Santoso, Rosalia Prismarini Nurdiarti, Rani Dwi Lestari

11

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

Nomor: 003.093.1.04.2019

1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERKARYA BAGI NEGERI : IMPLEMENTASI PENGETAHUAN & SINERGISITAS PENGABDIAN MASYARAKAT MENUJU ERA SOCIETY 5.0



15

Berkarya Bagi Negeri: Implementasi Pengetahuan & Sinergisitas Penabdian Masyarakat Menuju Era Society 5.0

3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
342 hal (x + 332 hal), 16 cm x 24 cm
ISBN : 978-623-7587-33-0

Penulis:

7

Diani Mentari I Relita Pebrina I Ikrimah Nafilata I Anton Sabowo I Sri Setyowati I Suyatno I Totok Sundoro I Parmadi Sigit Purnomo I Pramukti Dian .S I Nor Wijayanti I Wardatun Jannah I Latifah I Septiana Ismiyati I Evi Ni'matuzzakiyah I Tiantiana Isnaningsih I Ubaidillah I Destu Satya Widyarningsih I Ilham Rifky Rahmana I Fyidiya Astuti I M Pujo Darmo I Desak Ayu Putu Tantri I Santi Esterlita Purnamasari I Sheilla Varadhila Peristianto I Ika Yuniwati I Anggra Fiveriati I Ninik Sri Rahayu I Muhammad Rizki Azizi I Moh Nur Afandi I Ninik Sri Rahayu I Ika Yuniwati I Ely Trianasari I Hermayawati Hermayawati I Melania Eva Wulanningtyas I Arief Nuryana I Prahastiwi Utari I Sudarmo I Rahma Widyana I Kamsih Astuti I Muhammad Wahyu Kuncoro I Sowanya Ardi Prahara I Catur Nugroho I Kharisma Nasionalita I Ruth Mei Ulina Malau I Tutik Wahyuningsih I Edy Prayitno I Dini Fakta Sari I Deborah Kurniawati I Abdul Hadi I Palasara Brahmani Laras I Domnina Rani P Rengganis I Awan Santosa I Shadrina Hazmi I Astri Wulandari I Rosalia Prismatini Nurdiarti I Mutaqin Akbar I Rani Dwi Lestari I Kristina Andryani I Putri Taqwa Prasetyaningrum I Tantri Jayamita I Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto I Martaria Rizky Rinaldi I Ely Trianasari I Ika Yuniwati I Adetya Prananda I Mustofa Hilmi I Tri Siwi Nugrahani I Faizal Ardiyanto I M. Sul Khanul Umam I Diah Aryanti Sapto Warsi I Lilik Siswanta I Endang Tri Wahyuni I Sukhemi

Editor:

5

Didik Haryadi Santoso
Rosalia Prismarini Nurdiarti
Rani Dwi Lestari

Perancang Sampul:

6

Achmad Oddy Widiantoro

Penata Letak:

3

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Kedua, Desember 2019

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press
Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. +62 895-3590-23330

KATA PENGANTAR

18
4
17
Perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan. Perkembangan sosial bergeser dari satu era ke era berikutnya dibarengi dengan perkembangan teknologi. Jepang adalah negara pertama yang secara resmi meluncurkan “*society 5.0*” untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dan problem humanistic. Konsep masyarakat yang dibangun berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi. Konsep ini berjalan beriringan antara revolusi *industry 4.0* dan *society era 5.0* dimana peranan manusia akan lebih besar dengan berupaya mengoptimalkan perkembangan teknologi untuk menciptakan ruang kemanusiaan yang lebih bermakna. Masyarakat Indonesia harus menyambut era ini dengan optimisme yang tinggi karena disaat negara lain sedang bermasalah dengan populasi maka negara kita justru sedang mengalami bonus demografi dimana jumlah populasi produktif lebih besar dari total keseluruhan populasi.

2
Akademisi berupaya menjawab tantangan era ini dengan konsisten melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat. Mendekatkan masyarakat dengan hasil riset merupakan implementasi karya yang paling bermanfaat. Temuan riset dan implementasinya dalam pengabdian menjad titik awal perkenalan masyarakat dengan teknologi tanpa kehilangan substansi kemanusiaan. Era dapat berganti, teknologi boleh berkembang lebih modern dan memudahkan tetapi esensi kemanusiaan wajib hadir dalam setiap elemen kehidupan. Semangat mengabdikan kepada negeri tercermin dalam setiap inovasi dan pemikiran yang dituangkan, pergulatan teknologi dan kemanusiaan dihimpun secara apik dalam menjawab problematika social masyarakat.

Buku ini berupaya menghadirkan savana keilmuan yang dapat disinggahi oleh segenap pengembara ilmu dan para pecinta ilmu. Didalamnya dipenuhi bunga-bunga ilmu hasil dari pemikiran mendalam dan studi lapangan. Terangkum dalam berbagai tema yang kesemuanya dapat secara mudah diimplementasikan demi menggapai tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera, adil dan harmonis. Dalam buku ini penulis tidak hanya focus pada kemampuan

19 teoritis melainkan berupaya memberikan solusi-solusi praktis problematika di lapangan. Buku ini dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan, akademisi, mahasiswa dan praktisi untuk mendorong terbentuknya tatanan masyarakat humanis seiring dengan semakin berkembangnya teknologi. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembangunan masyarakat Indonesia serta menambah khasanah keilmuan. Akhir kata, Selamat membaca dan bekerja untuk sesama.

Yogyakarta, 31 Oktober 2019

M. Nastain, S.Sos.I., M.IKom

Ketua Semnas PPM 2019

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Daftar Isi

8 **Persiapan Desa Siaga Donor Darah Dusun Pagerjurgan, Kepuharjo, Cangkringan Sleman Yogyakarta Melalui Pemeriksaan Tekanan Darah Dan Kolesterol**

(Diani Mentari, Relita Pebrina, Ikrimah Nafilata dan Anton Sabowo)..... 1

12 **Spiritualitas Dan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja Di Yogyakarta**

(Sri Setyowati, Suyatno)..... 13

13 **Komunikasi Dan Sumber Daya Dalam Pelaksanaan Kawasan Sehat Bebas Asap Rokok Di Sekolah**

(Totok Sundoro, Parmadi Sigit Purnomo, Pramukti Dian .S)..... 21

Edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Siswi Smpn I Kalikotes Klaten Jawa Tengah

(Nor Wijayanti, Wardatun Jannah, Latifah, Septiana Ismiyati)..... 35

12 **Terapi Berbasis Emotional Freedeom Techniques Untuk Rehabilitasi Korban Narkoba**

(Evi Ni'matuzzakiyah, Tiantiana Isnaningsih, Ubaidillah)..... 49

Pendampingan Senam Pada Posyandu Lanjut Usia (Studi Kasus Pada Posyandu Lanjut Usia Giri Wreda 2018)

(Destu Satya Widyaningsih)..... 63

KKN-PPM Pengembangan Desa Wisata Malangjiwan Di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten

(Ilham Rifky Rahmana, Fyidiya Astuti, dan M Pujjo Darmo)..... 71

20 **Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Dalam Persiapan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Yang Hamil Di Usia Muda**

(Desak Ayu Putu Tantri, Santi Esterlita Purnamasari, Sheilla Varadhila Peristiano)..... 83

Redesain Mesin Penyerut Bambu Untuk Skala Rumahan Di Desa Gintangan

(Ika Yuniwati, Anggra Fiveriati, Ninik Sri Rahayu, Muhammad Rizki Azizi, Moh Nur Afandi)..... 97

Penyuluhan Outdoor Education Untuk Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Guru Smp Pgri 3 Pesanggaran

(Ninik Sri Rahayu, Ika Yuniwati, Ely Trianasari)..... 115

Pembelajaran Berbasis Kurtilas Revisi 2017 Berdimensi Kognitif Dan Pengetahuan: Pkm Guru Mts

(Hermayawati Hermayawati)..... 125

Pelatihan Pengajaran Matematika Sederhana Menggunakan Media Permainan Sehari-Hari Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Krajan

(Melania Eva Wulanningtyas)..... 143

Pelatihan Pengemudi Becak Berbahasa Inggris Di Kampong Wisata Batik Laweyan, Surakarta

(Arief Nuryana, Prahastiwi Utari, Sudarmo)..... 151

HARGA DIRI ANAK DENGAN ORANG TUA BER CERAI

(Rahma Widyana & Kamsih Astuti)..... 161

RELASI SOSIAL SUAMI DENGAN ISTRI YANG MENGALAMI KONFLIK PEKERJAAN-KELUARGA: PENDEKATAN INDIGENOUS

(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro, Sowanya Ardi Prahara)..... 179

16

PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA MASJID BA'ABUSSALAM, TAMAN CIBADUYUT INDAH KABUPATEN BANDUNG*(Catur Nugroho, Kharisma Nasionalita, Ruth Mei Ulina Malau)*..... 189**SEDEKAH SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LINGKUNGAN***(Tutik Wahyuningsih, Edy Prayitno)*..... 199**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN ADMINISTRASI DASAWISMA***(Dini Fakta Sari, Deborah Kurniawati)*..... 207

14

PELATIHAN KONSELING TRAUMATIK PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMK SE-PROVINSI JAWA TENGAH*(Abdul Hadi, Palasara Brahmani Laras)*..... 217**PELATIHAN MANAJEMEN STRES SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGURANGI STRES KERJA KARYAWAN***(Domnina Rani P Rengganis)*..... 227**e-SEKOLAH PASAR UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS PEDAGANG PASAR SAMBLEGI, KABUPATEN SLEMAN***(Awan Santosa, Shadrina Hazmi)*..... 237

9

PERENCANAAN STRATEGI SOCIAL MEDIA MARKETING PADA PKM UMKM BAKPIA IVAN DI DESA JANTEN, KECAMATAN NGESTIHARJO, KABUPATEN BANTUL, PROVINSI DIY*(Astri Wulandari, Rosalia Prismatini Nurdiarti, Mutaqin Akbar)*..... 253**PEMASARAN TERPADU POTENSI WISATA ALAM BUKIT MOJO BERBASIS WEBSITE DAN MEDIA SOSIAL***(Rani Dwi Lestari, Kristina Andryani, Putri Taqwa Prasetyaningrum)*..... 267

5

COPING STRESS PADA WANITA HAMIL BEKERJA YANG MENGALAMI MORNING SICKNESS

(Tantri Jayamita, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Martaria Rizky Rinaldi)..... 279

PELATIHAN PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA UNTUK CALON GURU DI BANYUWANGI

(Ely Trianasari, Ika Yuniwati, Adetya Prananda, Mustofa Hilmi).....293

ASOSIASI PEMAHAMAN INTERNET, LAMA PENGGUNAAN INTERNET, DAN PERILAKU ETIS TERHADAP CYBERCRIME AWARENESS PELAKU UKM DI BANTUL DIY

(Tri Siwi Nugrahani, Faizal Ardiyanto, dan M. Sulkhanul Umam).....301

ANALISIS PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJATENAGA KEPENDIDIKAN

(Diah Aryanti Spto Warsi, Lilik Siswanta, Endang Tri Wahyuni, dan Sukhemi)..... 315

Index331

HARGA DIRI ANAK DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Rahma Widyana & Kamsih Astuti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jln. Wates Km. 10 Yogyakarta

email: rahma@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kasus perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga pada remaja terutama remaja. Perceraian dalam keluarga merupakan peralihan besar dan membutuhkan penyesuaian pada remaja. Remaja dapat mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat berpisahannya orang tua yang berdampak tidak hadirnya salah satu orangtua di rumah. Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi perceraian orang tua adalah harga diri, mengingat harga diri remaja diperoleh melalui harga diri dari orang tua. Pembentukan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada remaja yang sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif bagi aspek psikologis dan sosial remaja. Harga diri menjadi aspek penting yang akan terpengaruh. Hal ini terlihat dari evaluasi partisipan mengenai dirinya yang meliputi, Partisipan tidak dapat menilai kemampuan dirinya, merasa minder dan kurang percaya diri. Namun demikian seiring berjalannya waktu dan dukungan dari beberapa partisipan menunjukkan ada perubahan dalam menilai dirinya. Partisipan menjadi lebih bisa menerima keadaan diri dan keluarganya.

Kata kunci: *Harga diri, anak, orang tua bercerai*

Pendahuluan

Keluarga didefinisikan sebagai kumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih memiliki hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan tertentu. Menurut Lestari (2012), keluarga bagi seorang anak memiliki banyak fungsi, seperti mendidik dan mengarahkan anak, menyelesaikan suatu permasalahan dan saling peduli antar anggotanya. Keluarga

menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya ayah, ibu dan anak saja, namun sebuah keluarga sesungguhnya memiliki fungsi lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu dapat berkembang, yaitu meliputi kemampuan bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, moralitas, kemampuan emosional dan lain sebagainya.

Pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung dapat memiliki keluarga yang utuh. Hal ini terkait dengan fakta bahwa tidak ada kehidupan pernikahan yang bebas dari masalah. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistic baik di pihak suami atau istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian.

Dewasa ini, begitu banyak kasus perceraian terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), angka perceraian di Indonesia tergolong masih tinggi, karena tercatat 212.400 pasangan bercerai dengan jumlah tertinggi pihak perempuan yang menginginkan bercerai. Jumlah kasus perceraian di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 66.548 kasus, sedangkan di Yogyakarta tercatat sebanyak 5.220 kasus perceraian.

Kasus perceraian mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri akan berakhir. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga pada anak terutama remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Walleerstein, dkk (dalam Wangge & Hartini, 2013) menemukan bahwa langkah perkembangan anak normal menuju individuasi terancam oleh perceraian. Alih-alih mampu bergerak menuju kemandirian dan pemisahan dari orangtua, anak melihat orangtua sebagai sosok yang telah terpisah dari mereka. Seringkali orangtua sebagai orang dewasa lebih focus pada masalah pergolakan mereka sehingga sehingga anak terabaikan. Perceraian dalam keluarga merupakan peralihan besar dan membutuhkan penyesuaian pada anak. Anak khususnya remaja dapat mengalami reaksi emosi dan perilaku akibat berpisahnya orang tua yang berdampak tidak hadirnya salah satu orangtua di rumah.

Anak membutuhkan dukungan dan kasih sayang lebih besar dari orang terdekatnya untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit itu (Cole, 2015). Salah satu aspek psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi perceraian orang tua adalah harga diri, mengingat harga diri anak diperoleh melalui harga diri dari orang tua. Pembentukan harga diri pada anak yang orang tuanya bercerai tidaklah mudah, terutama pada remaja yang sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan.

Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan evaluasi diri yang dilakukan oleh individu. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana penilaian individu akan penghargaan dirinya, mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya serta menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Vaughan dan Hoog (dalam Fitria & Aulia, 2016) menambahkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Penilaian tersebut menentukan perasaan berharga atau tidak berharga individu tentang dirinya sendiri. Selaras dengan pendapat di atas, Baron dan Byrne (2012) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang memiliki arti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkap dalam sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif. Myers (2014) berpendapat bahwa harga diri merupakan keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan seseorang untuk menilai sifat dan kemampuan dirinya.

Penilaian diri seseorang dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung dari bagaimana seseorang tersebut berperilaku dan menunjukkan sifatnya (Rahmania & Yuniar, 2012). Harga diri terbentuk sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (2006) terdiri dari empat aspek yang meliputi:

- a) Keberartian (*significance*), merupakan penilaian seseorang tentang keberartian dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap menerima, memberi perhatian dan cinta dari dan untuk orang lain. Penerimaan dan popularitas merupakan dua hal yang menunjukkan bahwa pada umumnya individu diterima dan dihargai, yang ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian dan kesukaan orang lain terhadapnya. Sementara penolakan dan isolasi menunjukkan bahwa pada umumnya individu merasa tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.
- b) Kekuasaan (*power*), merupakan penilaian terhadap kemampuan untuk mempengaruhi tindakannya dan mengontrol perilakunya dan perilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya.
- c) Kompetensi (*competence*), merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dan kesuksesan memenuhi tuntutan prestasi, yang ditandai dengan prestasi-prestasi yang dicapai dan performa kinerja yang tinggi sesuai dengan tahapan usia.
- d) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh kebajikan (*virtue*), merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk taat mengikuti standar nilai-nilai moral, etika dan prinsip-prinsip religious dalam lingkungan. Kebajikan ditanda oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh aturan norma yang ada.

Menurut Heatheron dan Wyland (dalam OLopez & Snyder, 2012) , aspek-aspek harga diri meliputi: (1) Harga diri akan performansi, yaitu penilaian seseorang terhadap kompetensi secara umum yang dimilikinya, meliputi kemampuan intelektual, kinerja sekolah, kapasitas pengaturan diri, dan kepercayaan diri, (2) Harga diri sosial, yaitu persepsi individu tentang penerimaan orang lain terhadap

dirinya. Individu yang memiliki harga diri sosial yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka adalah orang yang berharga, dihargai dan diterima orang lain, dan (3) Harga diri fisik, yaitu penilaian individu saat melihat tubuh atau bentuk fisik mereka, termasuk daya tarik fisik, citra tubuh, dan perasaan mengenai ras dan etnis.

Pernikahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (Seligman, 2005). Hampir semua orang bercita-cita pernikahan yang dijalannya dapat berjalan sempurna. Namun seiring dengan perjalanan waktu, perjalanan pernikahan akan mengalami berbagai macam dinamika dan konsekuensi dari interaksi antar pasangan, salah satunya adanya konflik dalam keluarga. Bahkan dalam pernikahan yang paling baik sekalipun, konflik sangat mungkin tetap terjadi sehingga dapat melukai perasaan individu dalam keluarga (Ripley & Worthington, 2002). Konflik yang terus menerus berlanjut ini dapat memicu keputusan untuk bercerai. Perceraian adalah berhentinya status perkawinan antara suami istri yang dilakukan di depan sidang pengadilan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian, antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh remaja laki-laki atau perempuan, maupun persoalan prinsip yang berbeda (Save, dalam Wangge & Hartini, 2013).

Menurut Ningrum (2013), perceraian orang tua bagi remaja merupakan tanda berakhirnya keutuhan keluarganya, seakan-akan separuh diri remaja telah hilang, remaja tidak lagi merasakan kebahagiaan yang sama seperti saat orangtuanya masih hidup bersama, setelah orangtua mereka bercerai. Perasaan yang muncul pada remaja adalah kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam, perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan, dan kondisi yang demikian juga dapat mengganggu kemampuan remaja berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orangtua bercerai secara psikis adalah perasaan malu, sensitif, dan rendah diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua berdampak pada terbentuknya harga diri yang rendah.

Menurut Cole (2004), dampak dari perceraian terhadap anak adalah sebagai berikut: (1) Merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya, (2) Mengalami kesulitan dalam menerima

kenyataan pada perubahan akibat perceraian, (3) Menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, (4) Kehilangan minat belajar, (5) Melakukan tindakan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak, (6) Merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga, (7) Mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga. (8) Merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga.

Dampak perceraian terhadap anak hampir selalu buruk, banyak anak mengalami permasalahan psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stress yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Anak yang dibesarkan dalam kondisi orangtua bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-teman yang lain, atau dengan kata lain menilai diri rendah. Anaka dari keluarga dengan orang tua bercerai dapat merasa rendah diri (Wangge & Hartini, 2013). Berbagai bentuk perilaku menyimpang ditunjukkan remaja dengan orangtua bercerai, seperti mabuk-mabukan, pergaulan bebas, hingga menggunakan narkoba untuk menenangkan pikirannya.

Setiap anak memiliki tanggapan yang berbeda mengenai perceraian, dan tanggapan tersebut mempengaruhi seberapa besar dampak psikologi dalam diri anak akibat perceraian orangtua. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perceraian orangtua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, memiliki harga diri yang rendah, maupun menunjukkan kenakalan remaja (Papalia,dkk, dalam Ardila, Ahyani & Raharjo, 2015).

Serangkaian studi oleh Parish dan Dostal (dalam Ardila, Ahyani, dan Raharjo, 2015), menunjukkan bahwa remaja-remaja dalam keluarga bercerai memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja-remaja dalam keluarga utuh. Menurut Leary (1995), keadaan psikologis yang sehat akan membawa pemantapan rasa harga diri seseorang yang mengakibatkan dampak positif bagi individu. Masalah yang ada pada kondisi psikologis akan memberi dampak negatif pada pemantapan harga diri seseorang. Kondisi keluarga yang tidak harmonis menimbulkan masalah pada kondisi psikologis individu, seperti perasaan tidak nyaman karena pertikaian orang tua,

terbaikannya hak-hak remaja. Kondisi yang demikian berdampak pada perasaan tidak berharga pada diri seorang remaja.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana gambaran harga diri remaja dengan orang tua bercerai. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dinamika psikologis harga diri remaja dengan orangtua bercerai, untuk selanjutnya dapat dilakukan upaya intervensi untuk meningkatkan harga diri remaja tersebut.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan gambaran harga diri remaja yang orangtuanya bercerai. Metode ini lebih memungkinkan peneliti mempelajari isu tersebut secara lebih mendalam dan detil karena pengumpulan datanya tidak dibatasi oleh kategori-kategori tertentu. Desain pendekatannya adalah fenomenologi, yakni mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena harga diri remaja.

Remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 4 remaja yang duduk di bangku SMP atau SMA, yang orangtuanya bercerai, dengan deskripsi sebagaimana terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

Kategori	Partisipan1	Partisipan2	Partisipan3	Partisipan4
Inisial	L	Na	N	P
Usia	20	19	16 tahun	27
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan	Mahasiswa	Kuliah S1	SMA	S1
Suku	Sumatera	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Domisili	Yogyakarta	Yogyakarta	Klaten	Bantul
Terjadinya perceraian orangtua	± 3 tahun yll	2007 (11 tahun yang lalu)	3 tahun yll	2012 (6 tahun yang lalu)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi (saat wawancara), dan triangulasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur ditambah dengan melakukan observasi saat wawancara dilakukan.

Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi dilakukan dengan melakukan cross check hasil wawancara partisipan dengan informan lain yaitu teman dekat atau orang yang dekat dengan partisipan. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan penelitian

Hasil wawancara penelitian setiap tema terangkum dalam Tabel 2 dan 3

Tabel 2. Tema dan Deskripsi Data Penelitian

Aspek-aspek	Deskripsi Partisipan
Perasaan berharga	<p>NA beranggapan jika beberapa temannya memberi label padanya bahwa remaja dari orangtua yang bercerai adalah remaja yang tidak baik, tetapi sebagian teman Partisipan memberikan dukungan sosial kepada NA agar tidak terpengaruh pada anggapan tersebut. Meskipun demikian bagi Partisipan, tetangga memiliki anggapan negatif terhadap dirinya, seperti remaja yang orangtuanya bercerai, pasti gagal.</p> <p><i>N memandang dirinya memiliki sifat mudah cemas yang tinggi dan rasa kurang percaya diri. N akan langsung berkeringat dan cemas terutama ketika melakukan kesalahan. Ia merasa kecemasan dan perasaan kurang percaya diri muncul saat perceraian kedua orangtua. Perasaan ini dirasakan semakin menjadi saat ia masuk SMP. N merasa khawatir orang-orang akan bertanya tentang orangtuanya.</i></p>

	<p>Akibat perceraian orangtuanya, L jadi merasa minder, dia sering berpikir “kok bisa ya orang ini tertawa lepas”. Kalau ada masalah L cenderung diam dan menyimpan perasaannya. Kalau dibentak-bentak/nada tinggi, jadi sesak nafas dan takut, pengen nangis. L tidak terbuka juga dengan teman dekat dan mama sekalipun ketika ada masalah. Karena menurut L percuma dia cerita. Ibarat sesuatu penuh itu jadi gampang tumpah. L menilai dirinya sensitif.</p>
Perasaan mampu	<p>Awalnya P tidak dapat menilai kemampuan yang dimilikinya. Akan tetapi P merasa memiliki kemampuan bekerja lapangan. Ia akan terus berusaha ketika diberi pekerjaan, apapun jenis pekerjaan tersebut akan ia kerjakan semaksimal mungkin. Jika ia tidak bisa atau pekerjaan yang diberikan cukup sulit, maka akan berusaha dan bertanya. Meski demikian, P yakin bahwa dirinya mampu untuk mencapai kesuksesan karena ia akan tetap berusaha menggapai kesuksesan.</p> <p>Saat ini, NA masih banyak belajar untuk menilai kemampuannya. Sedikit demi sedikit, dia sudah melihat ke arah mana peminatannya nanti. Seperti halnya orangtua yang berbisnis, NA pun menekuni bisnis. Saat ini NA masih membantu bisnis orangtuanya, yaitu rental mobil. Menurutnya, keyakinan terhadap kemampuan yang dia miliki adalah selama dia masih bisa berusaha maka dia akan terus berusaha.</p> <p><i>N tidak dapat menilai kemampuan yang dimiliki. Ia merasa bingung saat ditanya tentang kemampuan. N merasa tidak memiliki kelebihan, tetapi merasa memiliki banyak kekurangan. Terkadang N sering merasa iri melihat teman-temannya memiliki</i></p>

	<p><i>kemampuan khusus terutama bakat seperti menyanyi, menari dan lainnya.</i></p> <p>Menurut teman-teman L, L itu bisa diandalkan, bisa diajak kerjasama, tipe pemikir, amanah, dan tanggung jawab. Teman-teman suka kerjasama kelompok dengan L. Menurut teman-teman, L bisa bekerja dalam tekanan.</p>
Perasaan diterima	<p>NA mengaku saat ini sudah bisa menerima dan menjalani dengan baik kenyataan jika orangtuanya bercerai dibandingkan sebelumnya. Pada awal-awal perceraian, NA mengalami <i>down</i>, yang membuatnya jarang pulang ke rumah. Dia mengingap di rumah temannya. Lebih suka di luar rumah.</p> <p>Beberapa temannya memiliki pengalaman yang sama sebagai remaja broken home. Hal tersebut membuat N merasa dapat diterima oleh teman-temannya.</p>

Tabel 3. Tema-Tema Lain Yang Relevan

Tema	Deskripsi
Pandangan tentang masa depan	Setelah perceraian orangtuanya, N merasa sedikit terbebani dalam memandang masa depannya karena ia satu-satunya harapan orangtua dalam meraih sukses dan memperbaiki kehidupan keluarga. Kakak N sudah tidak dapat diharapkan. Sehingga N merasa harus menggapai kesuksesan. Selain itu, N juga ingin membahagiakan orangtuanya terutama ayah tiri yang selama ini memberi motivasi dan dukungan untuk melanjutkan kuliah.

	<p>NA terlalu kecewa dengan kedua orangtuanya yang bercerai. Hal ini membuat NA memandang masa depan dengan putus asa. Dia berpikir, orangtuanya saja gagal, kemungkinan dia pun begitu. Tapi ketika NA melihat adik-adiknya, dia berpendapat bahwa remaja yang orangtuanya gagal sebisa mungkin harus berusaha agar masa depannya tidak gagal seperti orangtuanya.</p> <p>Dalam memandang masa depan, L dibayangkan perasaan kesal karena permasalahan orang tuanya terkait dengan uang, sehingga dia berpikir ‘kenapa sih uang saja dimasalahkan’, makanya dia mengatakan pada dirinya sendiri “ya sudah nanti kalau saya sudah besar akan mencari uang banyak-banyak, dan akan saya kasih”. L mau nyari uang sebanyak-banyaknya untuk mama. Kalau masa depan di luar pernikahan, seperti kuliah OK, tapi kalau di dalam pernikahan L takut. L takut sama cowok, dan tidak ingin dekat-dekat ke cowok. L merasa dirinya tidak respek dengan cowok, kalau ada cowok yang mendekat jadi <i>illfeel</i>.</p>
<p>Dukungan sosial</p>	<p>NA mendapat dukungan sosial dari keluarganya, dikarenakan keluarganya mengetahui bagaimana keadaannya saat ini. Dukungan sosial tersebut diakuinya lebih baik ketimbang sebelum orangtuanya berpisah. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari kakek-nenek, Om dan tantenya.</p> <p>Karena L dan mama tinggal satu kompleks dengan rumah yang ditinggali papa, dimana tetangga tahu semua masalah keluarga mereka. Tetapi karena tetangga lebih ‘pro’ ke mama, dan mengetahui karakter papa yang keras dan suka marah-marah saat sebelum bercerai, mereka tidak ada perubahan sikap. Bahkan kadang-kadang tetangga yang memberi informasi tentang kondisi papa kepada mama.</p>

<p>Perhatian orangtua</p>	<p>Sebelum perceraian orantuanya, NA mengaku perhatian orangtuanya tidak baik, orangtuanya menganggap bahwa remaja itu cukup dipenuhi haknya dengan uang. Tapi saat ini, baginya orangtuanya lebih memiliki waktu dengan remaja-remajanya. Pada hari libur, maka dia dan adik-adiknya menghabiskan waktu bersama ayahnya. Selain hari itu, bersama ibu.</p> <p>Mama cenderung overprotektif dengan L sejak bercerai. Pada saat makrab, HP dimatikan L. Kondisi ini membuat mamanya bingung sampai minta saudara yang di semarang untuk mencari informasi tentang L. Pernah HP mati karena baterai mati, mama minta sahabat L untuk mencari L. Kata mama hampir mama beli tiket ke Jogja.</p>
<p>Penerimaan remaja terhadap perceraian orangtua</p>	<p>NA masih belajar ikhlas menerima kenyataan bahwa orangtuanya sudah bercerai. Pada awal-awal melihat kenyataan bahwa orangtuanya bercerai, NA mengalami keterpurukan (<i>down</i>). Dia beranggapan, jika orangtuanya bercerai maka sudah tidak ada yang bisa dia lakukan. Namun seiring waktu, perasaan tersebut membaik. NA merasa bingung ketika melihat kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Dia merasa bingung antara keinginan dan memahami kenyataannya. Selain itu, NA merasa kecewa terhadap orangtuanya, kenapa orangtuanya tidak menurunkan egonya dan berpikir bahwa perceraian akan membuatnya lebih sakit dibandingkan orangtuanya.</p> <p>Perasaan P yang muncul ketika mengetahui kedua orangtuanya bercerai adalah perasaan marah dan kecewa. Karena hal tersebut, P sempat berpikir ingin berhenti kuliah saat semester 5. Pikiran untuk berhenti kuliah semakin kuat setelah ibu meninggal.</p> <p>Awalnya N memiliki perasaan tidak terima kondisi orangtua yang bercerai. Akan tetapi, setelah menjalani, N memiliki perasaan diantara</p>

	<p>senang dan tidak senang. N merasa senang karena ia akhirnya dapat meneruskan sekolah hingga kuliah. N merasa mendapatkan motivasi dan dukungan dari ayah tirinya. N juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti harapannya yang seharusnya diberikan oleh ayah kandung. Harapan ini juga yang sekaligus membuat N merasa tidak senang.</p> <p>Melihat papa mama cerai, L merasa sedih juga, walaupun di sisi lain bersyukur, karena merasa kasihan dengan mama, yang setiap hari menerima kemarahan papa yang emosional. L menganggap laki-laki susah dipercaya. L pernah dekat dengan cowok Cuma sekali. Sekarang L tidak tertarik untuk dekat cowok. Kalau ada cowok mendekat, L berpikiran “ini apaan sih” (illfill). L pernah dekat dengan cowok (kelas 3 SMA sd awal kuliah). Saat dia kuliah di bandung, L di jogja, mereka sering berantem, lalu teman cowok memblok L. Kakaknya mama juga bercerai, karena suaminya selingkuh sama orang.</p>
<p>Peristiwa traumatik lain yang dialami</p>	<p>L pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh papa tirinya sebelum akhirnya mama dan papa tirinya bercerai</p>

Diskusi

Dampak perceraian orangtua secara dominan berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat misalnya orangtua mengalami kesedihan yang dalam, remaja juga merasa sedih, marah, penyangkalan, takut, merasa bersalah, atau reaksi lain seperti rasa kehilangan, perasaan tidak berharga dan tidak diterima karena berasal dari keluarga yang bercerai, yang termanifestasi dalam bentuk perilaku menjadi pendiam, menarik diri, tidak lagi ceria, dan sulit bergaul. Menurut Santrock (2002), remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya

selama masa sulit tersebut. Remaja akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar ataupun penarikan diri dari lingkungan sosial yang berdampak pada harga dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipan L merasa lega dengan perpisahan ibunya dengan ayah tirinya, karena sebelum perceraian, ayahnya sering marah-marah untuk kesalahan yang sepele, ditambah dengan Partisipan L pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh ayah tirinya. Tapi Partisipan L tetap merasa sedih atas perceraian tersebut, karena memikirkan adik tirinya yang sudah begitu dekat dengannya dan mamanya.

Remaja-remaja yang orangtuanya bercerai tidak mudah menerima kondisi tersebut. Ada rasa kecewa, sedih, dan marah kepada orangtuanya. Partisipan NA mengalami keterpurukan (down) pada awal perceraian orang tuanya. Dia beranggapan, jika orangtuanya bercerai maka sudah tidak ada yang bisa dia lakukan. Namun seiring waktu, perasaan tersebut membaik. NA merasa kecewa terhadap orangtuanya, kenapa orangtuanya tidak menurunkan egonya dan berpikir bahwa perceraian akan membuatnya lebih sakit dibandingkan orangtuanya. Perasaan Partisipan P yang muncul ketika mengetahui kedua orangtuanya bercerai adalah perasaan marah dan kecewa. Karena hal tersebut, P sempat berpikir ingin berhenti kuliah saat semester 5. Pikiran untuk berhenti kuliah semakin kuat setelah ibu meninggal. Demikian juga dengan Partisipan N yang memiliki perasaan tidak terima kondisi orangtua yang bercerai. Akan tetapi, setelah menjalani, N memiliki perasaan diantara senang dan tidak senang. N merasa senang karena ia akhirnya dapat meneruskan sekolah hingga kuliah. N merasa mendapatkan motivasi dan dukungan dari ayah tirinya. N juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang seperti harapannya yang seharusnya diberikan oleh ayah kandung. Harapan ini juga yang sekaligus membuat N merasa tidak senang.

Dampak perceraian orang tua mempengaruhi harga diri remaja. NA beranggapan bahwa teman temannya memberi label bahwa remaja dari orangtua yang bercerai itu adalah remaja yang tidak baik. Tapi sebagian juga memberikan dukungan sosial kepada NA agar tidak terpengaruh pada anggapan tersebut. Tapi baginya, tetangga memiliki anggapan negatif terhadap dirinya, seperti remaja yang

orangtuanya bercerai, pasti gagal. Menurut Maslow (Schultz, 2991), keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. .

N memandang dirinya memiliki sifat yang mudah cemas yang tinggi dan rasa kurang percaya diri. N akan langsung berkeringat dan cemas terutama ketika melakukan kesalahan. Ia merasa kecemasan dan perasaan kurang percaya diri muncul saat perceraian kedua orangtua. Perasaan ini ia rasakan semakin menjadi saat ia masuk SMP. N merasa khawatir orang-orang akan bertanya tentang orangtuanya.

Akibat perceraian, L jadi merasa minder, pendiam dan cenderung menarik diri. Saat L melihat orang lain bisa tertawa lepas, dia sering berpikir "kok bisa ya orang ini tertawa lepas". Kalau ada masalah L cenderung diam dan menyimpan perasaannya. Kalau dibentak-bentak/nada tinggi, jadi sesak nafas dan takut, pengen nangis. L tidak terbuka juga dengan teman dekat dan mama sekalipun ketika ada masalah. Karena menurut L percuma dia cerita. Ibarat sesuatu penuh itu jadi gampang tumpah. L menilai dirinya sensitif. Kondisi yang dialami oleh Partisipan L, N, dan L menguatkan pendapat Wangge & Hartini (2013) bahwa remaja dari keluarga dengan orang tua bercerai dapat merasa rendah diri.

Partisipan L mengatakan bahwa dirinya hingga saat ini membuat jarak dengan teman-teman laki-lakinya. Bahkan pernah ada teman laki-lakinya mendekati L, L berusaha untuk menjauh. L merasa tidak ingin dekat dengan laki-laki dan merasa illfill setiap ada laki-laki mendekat. Menurutnya, semua laki-laki sama, bersifat keras dan tidak setia. L memiliki penilaian seperti ini terhadap laki-laki karena ia memiliki pengalaman negatif langsung yang didapat dari ayah tirinya, dan pengalaman langsung ini akan lebih kuat melekat pada diri individu sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya (Baron & Byrne, 2005). Fakta lain yang terjadi adalah kakaknya mama L juga bercerai karena perselingkuhan suaminya. Kondisi ini akan semakin menguatkan sikap negatif L terhadap laki-laki. Hal ini diperkuat oleh Studi yang dilakukan oleh Wallerstein & Lewis (2004)

bahwa remaja dewasa dari orang tua bercerai merasa tidak siap untuk menikah dan menunjukkan ketakutan akan komitmen bahwa ketika mereka terlibat dalam hubungan cinta dengan pasangan untuk waktu yang lama. Karena mengalami perceraian orang tua menyebabkan mereka lebih hati-hati untuk masuk dalam hubungan romantic dan kurang yakin akan kemampuannya untuk menjaga hubungan romantic (Cartwright, 2008). Partisipan mengatakan bahwa orang tuanya gagal memberikan model positif untuk pengarahan hubungan romantic. Konflik pernikahan yang tinggi dapat melemahkan hubungan orangtua dan remaja, yang biasanya dapat mengarahkan pada pandangan negatif tentang komitmen pernikahan (Pao, 2014).

Harga diri remaja pasca orangtua bercerai dipengaruhi oleh dukungan sosial lingkungan sekitar. Partisipan NA mengatakan bahwa dia mendapatkan dukungan dari keluarga besar, dan L mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan tetangga. Hal ini menguatkan hasil penelitian Budiman, Juhaeriyah dan Rahmawati (2011) bahwa pola asuh dan dukungan lingkungan mempengaruhi harga diri remaja setelah perceraian orang tua. Apakah Partisipan NA merasa lebih mendapatkan perhatian dari orang tua, justru ketika orangtua bercerai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua membawa dampak negatif bagi aspek psikologis dan sosial remaja. Harga diri menjadi aspek penting yang akan terpengaruh. Hal ini terlihat dari evaluasi partisipan mengenai dirinya yang meliputi, Partisipan tidak dapat menilai kemampuan dirinya, merasa minder dan kurang percaya diri. Namun demikian seiring berjalannya waktu dan dukungan dari beberapa pihak Partisipan menunjukkan ada perubahan dalam menilai dirinya. Partisipan menjadi lebih bisa menerima keadaan diri dan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan:

1. Orangtua yang merencanakan atau telah melaksanakan perceraian, hendaknya memikirkan dan mempertimbangkan kondisi psikologi remaja, terutama harga diri remaja, serta tetap memberikan dukungan dan perhatian penuh kepada remaja walau telah terjadi perubahan struktur keluarga.

2. Perlu dilakukan intervensi psikologis untuk mengatasi permasalahan harga diri remaja pasca perceraian orangtua, sehingga remaja mampu melakukan penyesuaian diri pasca perceraian orang tua, dan harga dirinya tetap terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini dengan Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian Nomer: 106/LPPM/UMBY/III/2018.

Daftar Pustaka

- Ardila, S.A., Ahyani, L.N., Raharjo, T. (2015). Harga diri anak yang tinggal bersama salah satu orang tua tiri. Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan local;
- Budiman, Juhaeriyah, J. & Rahmawati, F. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16 – 18 tahun) akibat perceraian orang tua di SMA Negeri 3 Subang. Makalah dalam Industrial Research Workshop and National Seminar, 2011.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Data Jumlah Perceraian di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diunduh di <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> pada tanggal 27/5/2017
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh. (diterjemahkan oleh Ratna Djuwita dkk). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cartwright, C., (2008). You want to know how it affected me. *Journal of Divorce & Remarriage*, 44(3-4), 125-143
- Cole, K. (2004). Mendampingi anak menghadapi perceraian orangtua. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Coopersmith, S. (2006). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H.

- Jackson, L. (2015). The Impact of Parental Divorce on Children's Confidence Levels in Young Adulthood. UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones. Las Vegas: University of Nevada.
- Leavy, M. (1995). Esteem as an International Monitor The Sociometer Hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 68, No. 3, 528 – 530.
- Lestasi, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ningrum, P.S. (2013). Perceraian orangtua dan penyesuaian diri remaja. *e-journal Psikologi*, 1(1), 69 – 79.
- Pao, E. L. (2014). Timing of parental divorce, marriage expectations, and romance in Taiwan. *Journal of Comparative Family Studies*, 45, 77-92.
- Ripley, J.S., Worthington, E.L. (2002). Hope focused and Forgiveness, based group interventions to promote marital enrichment. *Journal of Counseling and Development*, 80(4), 452 – 464.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Wangge, B.D.R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol 2 (1), April 2013, 1 – 6.